

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bahasa

Bahasa merupakan sebuah sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai atau digunakan oleh anggota suatu masyarakat, untuk melakukan interaksi atau berkomunikasi antar sesamanya yang berlandaskan pada budaya yang mereka miliki (Dardjowidjojo (2008:10)). Bahasa bisa dikatakan sebagai hal pokok yang mendasari suatu komunikasi. Bahasa bisa juga dikatakan sebagai alat yang mampu menafsirkan isi pikiran manusia untuk disampaikan kepada orang lain atau mitra tutur yang diajaknya berinteraksi.

Chaer (2014:33-58) mengatakan bahwa, bahasa memiliki sifat atau ciri yang hakiki antara lain: (1) bahasa adalah sebuah sistem maksudnya bahasa memiliki pola atau aturan tertentu sehingga bentuknya teratur atau bisa dikatakan tidak acak atau sembarangan; (2) bahasa berwujud lambang maksudnya adalah dalam lambang tersebut pastinya ada yang dilambangkannya, hal ini bisa berupa pengertian, konsep maupun pikiran yang diungkapkan melalui wujud bunyi; (3) bahasa berupa bunyi, maksudnya bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia; (4) bahasa itu bermakna, maksudnya adalah, bahasa berupa lambang yang mengacu pada konsep, ide dan pikiran; (5) bahasa itu arbitrer maksudnya adalah mana suka, berubah-ubah dan tidak tetap; (6) bahasa itu konvensional artinya adalah, semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya; (7) bahasa itu produktif maksudnya, meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas tetapi dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak

terbatas, namun sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa; (8) bahasa itu unik artinya, bahasa mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh yang lain; (9) bahasa itu universal maksudnya adalah ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa di dunia, ciri-ciri ini tentunya merupakan unsur bahasa yang paling umum; (10) bahasa itu dinamis artinya, bahasa selalu berubah atau tidak tetap mengikuti perkembangan jaman; (11) bahasa itu bervariasi maksudnya, bahasa memiliki berbagai bentuk, jenis atau ragam; (12) bahasa itu manusiawi artinya adalah, bahasa merupakan alat komunikasi yang hanya bisa digunakan oleh manusia dan untuk manusia.

Kushartanti (dalam Pramesti, 2013:1) bahwa, bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan hal yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Bahasa bisa juga dikatakan sebagai ciri khas dari setiap manusia yang menggunakannya. Peneliti juga mengakui bahwa dengan adanya bahasa maka manusia dengan mudah untuk menjabarkan apa yang ada di dalam pikirannya, sehingga orang yang di ajak berbicara paham tentang isi dari percakapan yang telah dilakukan. Tidak hanya itu, bahkan jika seseorang paham apa yang telah dikatakannya maka tentunya ada umpan balik dari percakapannya tersebut.

2. Pragmatik

Pragmatik dalam bahasa Inggris disebut dengan *pragmatics*, serta dari bahasa Yunani *pragmatikos*. *Pragma* memiliki arti sebuah persoalan yang berada di tangan, tindakan, serta analoginya pada linguistik. Suatu cabang linguistik yang semula melihat permasalahan dan bagaimana pendengar mengungkap maksud-maksud yang telah

disampaikan oleh penutur Ensiklopedia BI, (2009:976). Jadi artinya pragmatik merupakan suatu cabang ilmu dalam linguistik yang mengungkapkan atau memperlihatkan maksud-maksud ujaran yang disampaikan oleh penutur ke mitra tutur.

Rahardi (2020:4-5) berpendapat bahwa, pragmatik merupakan cabang linguistik yang terbaru sekaligus menelaah maksud dari penutur yang tidak terlepas dari konteks di luar tuturan. Penutur ini dimaksudkan sebagai makna pragmatik yang sangat terpengaruh pada asumsi personal maupun komunal dari mitra tutur. Maka dengan kata lain pragmatik disebut juga dengan studi bahasa yang terikat konteks bukan studi bahasa yang bebas konteks.

Djajasudarma, (2012:60) menyatakan, pragmatik adalah *language in use*, yaitu studi yang mempelajari makna ujaran dalam kondisi tertentu yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur. Sifat-sifat bahasa dapat dipahami melalui ilmu pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Pragmatik merupakan suatu ilmu yang berperan penting dalam komunikasi. Maka pragmatik merupakan salah satu bagian dari semiotik yang mempelajari asal-usul (faktor pemakaian bahasa), pemakaian bahasa itu sendiri, serta pengaruh pemakaian bahasa tersebut dalam berkomunikasi (Sumarlam et al, 2017: 2)

Yule (dalam Hendriyanto et al, 2020:32) mengungkapkan empat definisi pragmatik yaitu : 1) bidang yang mempelajari maksud pembicara ; 2) bidang yang mempelajari maksud menurut konteksnya ; 3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan mengkaji makna yang dikomunikasikan oleh pembicara ; 4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan terlibat dalam percakapan tertentu. Jadi pragmatik merupakan telaah ilmu mengenai kemampuan dalam memakai bahasa dengan menghubungkan kalimat-kalimat dan

konteks-konteks secara tepat. Pragmatik juga merupakan disiplin ilmu yang mempelajari pemakaian tanda, yang secara spesifik dapat diartikan sebagai cara orang menggunakan tanda bahasa dan cara tanda bahasa itu diinterpretasikan.

3. Tindak Tutur

Tindak berdasarkan arti KBBI disebut dengan langkah atau perbuatan. Sedangkan tutur disebut dengan ucapan atau perkataan. Tindak tutur mengandung makna langkah perbuatan dengan menggunakan perkataan atau ucapan. Kegiatan tersebut mempergunakan bahasa sebagai objeknya dimaksudkan untuk memberitahukan, memotivasi, dan mengajak lawan tutur atau yang mendengarkan tuturannya. Tindak tutur yang dilakukan oleh seseorang harus memperhatikan prinsip kesantunan dan kemurahan agar hasil tuturan yang berupa bahasa tersebut tidak menimbulkan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan salah paham. Berdasarkan uraian di atas tindak tutur merupakan dasar bagi analisis yang berkaitan dengan tema atau topik seperti peranggapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan Hendriyanto et al, (2020: 37)

Kridalaksana (2011:191) menjelaskan bahwa tindak tutur atau pertuturan (*speech act or speech event*) merupakan pengujaran kalimat atau menyatakan agar maksud dari pembicara dapat diketahui oleh pendengar. Sehingga tindak tutur merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dalam kegiatan tersebut bermaksud untuk menyampaikan suatu pesan agar timbul suatu tindakan.

Tindakan tuturan diikat dalam sebuah aturan atau norma penggunaan bahasa dalam situasi antara penutur dan mitra tutur saling bercakap-cakap misalnya dalam situasi perkuliahan, perkenalan, situasi keagamaan, (Schmidt dan Richards dalam, Nadar 2013:14).

Searle (dalam Septiani 2020:166) memaparkan bahwa pragmatis setidaknya tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*Locutinary Act*), tindak ilokusi (*Ilocutionary Act*), dan tindak perlokusi (*Perlocutionary Act*). Adapun untuk lebih rincinya dijelaskan lebih mendalam terkait ketiga tindak tutur tersebut.

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang bentuknya jelas dan mempunyai makna sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh mitra tutur. Tindak tutur lokusi merupakan salah satu jenis tindak tutur yang disertai tanggung jawab bagi penuturnya untuk melakukan sebuah tindakan sesuai dengan isi tuturan (Septiani 2020:166). Tindak tutur ilokusi juga dapat dikatakan sebagai tindak tutur yang dalam penyampiannya dilakukan secara pasti dan disertai gaya bahasa yang berkaitan langsung dengan isi tuturan. (Chaer dan Agustina, 2014:52-54) juga memaparkan bahwa tindak tutur lokusi dapat dikatakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu misalnya, memutuskan, mendoakan, merestui, dan menuntut.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Wijana (1996:19) berpendapat bahwa tindak ilokusi berkaitan dengan siapa dan kepada siapa tuturan itu dilakukan, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan, dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi atau yang sering disebut dengan “*The Act of Doing Something*” ini merupakan tindak tutur yang berguna untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini juga dapat dikatakan sebagai tindak tutur yang berguna untuk memberi informasi (Rohmadi, 2006:31). Salah satu contoh dari tindak tutur ilokusi ini yaitu dalam kalimat “*Bayiku sedang tidur*”, apabila kalimat

ini disampaikan kepada mitra tutur yang lagi menyanyi dengan suara yang keras, maka tuturan ini dimaksudkan untuk memberi informasi kepada mitra tutur agar memelankan suaranya. Maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mempunyai peranan untuk menyatakan, menyampaikan, atau menginformasikan sesuatu dari penutur ke mitra tutur. Searle (dalam Rachmawati, 2018:5) menyatakan bahwa berdasarkan fungsinya, tindak tutur ilokusi dapat dibedakan atas tindak tutur asertif atau representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak perlokusi (*perlocution act*) merupakan hasil atau efek yang timbul oleh ujaran, maksudnya dari penutur ke mitra tutur. Tuturan perlokusi mengandung maksud tertentu yang menginginkan penutur agar terlihat dalam suatu tindakan (Mulyana, 2005:8). Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud agar melakukan suatu tindakan dengan cara hanya mengucapkan sesuatu disebut dengan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi bisa dikatakan tindak tutur yang merangsang mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Hal ini bisa dikatakan sebagai hasil dari tindak perlokusi ini. Contohnya dalam tindak tutur perlokusi adalah “*Ruangan ini panas sekali ya!*”, maksud dari tuturan di atas yaitu apabila terdapat seseorang di ruangan tersebut maksudnya agar membuka jendela, menyalakan AC, atau bisa juga menyalakan kipas.

4. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif berupa tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya, jenis tindak tutur tersebut disebut juga tindak

tutur representatif. Tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini antara lain tuturan yang menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi, dan sebagainya. Pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Dari segi sopan santun tindak tutur ini bersifat netral (Leech, 2011: 164).

Tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang menjadikan penutur terikat atas apa yang telah dituturkannya, Rustono (dalam Sumarlam 2017:51). Tindak tutur representatif bisa juga dikatakan sebagai tindak tutur yang menjadikan penutur mengatakan sesuatu yang terjadi dengan apa adanya dan memiliki dasar dari tuturannya tersebut. Maka dengan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mengetahui makna dari setiap tuturan yang diujarkan.

Tindak tutur representatif memiliki beberapa bentuk dalam tuturan untuk membedakan tujuan dan maksud dalam setiap kalimat yang telah diucapkan penutur. Berikut adalah beberapa bentuk tuturan dalam tindak tutur representatif.

a. Tindak Tutur Representatif Menyatakan

Kalimat menyatakan merupakan suatu kalimat dengan tujuan agar dapat mengemukakan isi dalam hati seseorang berupa pernyataan. Pernyataan inilah yang mewakili suatu pendapat atau hasil pemikiran setiap individu.

b. Tindak Tutur Representatif Menuntut

Kalimat menuntut merupakan sebuah kalimat dengan tujuan memaksa. Kalimat menuntut mengharuskan supaya penutur dapat terpenuhi apa yang diinginkannya.

c. Tindak Tutur Representatif Mengakui

Kalimat mengakui merupakan kalimat dengan tujuan untuk melepaskan pengakuan karena kesalahan yang dilakukan. Kalimat mengakui bertujuan untuk menyelesaikan atas dosa, kesalahan dan hal untuk pengakuan.

d. Tindak Tutur Representatif Melaporkan

Kalimat melaporkan bertujuan untuk melaporkan sebuah informasi dan berita kepada seseorang yang memiliki derajat dan pangkat lebih tinggi. Kalimat melaporkan ini bisa juga dikatakan sebagai kalimat yang memiliki fungsi memberitahu orang lain secara langsung dan tidak langsung.

e. Tindak Tutur Representatif Menunjukkan

Kalimat menunjukkan digunakan untuk, mengarahkan hal yang dirasa kurang jelas agar lebih terlihat dengan penegasan tersebut. Kalimat ini memiliki tujuan menerangkan secara nyata dan jelas.

f. Tindak Tutur Representatif Menyebutkan

Tuturan menyebutkan merupakan kalimat yang ditandai dengan jumlah, angka dan hal lainnya dalam bentuk kuantitatif. Tuturan ini memiliki tujuan menerangkan secara jelas perihal jumlah sesuatu yang akan dibeli atau dipakai.

g. Tindak Tutur Representatif Memberikan Kesaksian

Kalimat memberikan kesaksian merupakan sebuah kalimat dengan memberikan bukti kepada orang lain atas keterlibatannya untuk kesaksian yang dilihat. Kalimat ini memiliki tujuan bersaksi dan memberikan suatu fakta yang benar.

h. Tindak Tutur Representatif Berspekulasi

Kalimat berspekulasi merupakan sebuah kalimat yang digunakan oleh penutur untuk mengemukakan peluang dan prediksi dalam satu kejadian dan hasil yang belum diketahui. Kalimat berspekulasi merupakan kalimat yang memberikan suatu perkiraan.

5. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif atau sering disebut tindak tutur imperatif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya, dengan maksud agar lawan tuturnya melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ini antara lain tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba, atau menentang. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu (Leech, 2011:164).

Tindak tutur direktif dapat dikatakan sebagai tindak tutur yang mengekspresikan apa yang dimaksud oleh penutur sehingga sikap maupun ujaran tersebut menjadi dasar bagi mitra tutur untuk bertindak atau merealisasikan maksud dari penutur, (Ibrahim, 1993:27). Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan

tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang mempunyai maksud agar mitra tutur atau yang diajak berkomunikasi melakukan tuturan yang telah disampaikan.

Bentuk tuturan tindak tutur direktif dibagi beberapa bentuk untuk membedakan maksud dan tujuan dalam sebuah kalimat, berikut salah satunya.

a. Tindak Tutur Direktif Menentang

Kalimat menentang merupakan kalimat dengan tujuan, berani serta tidak menuruti apa yang diperintahkan kepada mitra tutur. Kalimat menentang seringkali digunakan untuk, menolak secara agak kasar dengan maksud kurang menyetujui perintah lawan tutur.

b. Tindak Tutur Direktif Meminta

Kalimat meminta digunakan untuk, mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Biasanya kalimat ini, ditandai dengan rayuan, merengek-renek, atau belas kasihan.

c. Tindak Tutur Direktif Menyuruh

Kalimat menyuruh merupakan, sebuah kalimat yang digunakan agar seseorang melakukan sesuatu. Biasanya kalimat ini diucapkan dan digunakan oleh seseorang yang memiliki pangkat dan derajat yang lebih tinggi.

d. Tindak Tutur Direktif Menagih

Kalimat menagih berisikan peringatan, mendesak, dan memaksa. Kalimat menagih ini memiliki tujuan untuk, meminta atau menuntut hak seseorang yang harus diberikan.

e. Tindak Tutur Direktif Memerintah

Kalimat memerintah merupakan sebuah kalimat yang digunakan untuk menyuruh melakukan sesuatu kepada seseorang. Kalimat memerintah ini memiliki tujuan agar, seseorang yang memerintah dapat menguasai situasi disekitarnya.

6. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Berinteraksi antar sesama manusia, tentunya memiliki maksud dan fungsi yang berbeda-beda. Fungsi tuturan inilah, yang menjadikan interaksi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan serta menyalurkan informasi dari penutur dan mitra tutur. Leech (2011:162) menyampaikan teorinya mengenai fungsi ilokusi yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi Kompetitif (*Competitive*)

Fungsi kompetitif merupakan fungsi yang memiliki tujuan bersaing dengan tujuan sosial misalnya, memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis.

b. Fungsi Menyenangkan (*Convivial*)

Fungsi menyenangkan merupakan salah satu fungsi dalam ilokusi yang memiliki tujuan sejalan dengan tujuan sosial misalnya, menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.

c. Fungsi Bekerja Sama (*Collaborative*)

Fungsi bekerja sama yaitu fungsi yang dalam penerapannya memiliki tujuan tidak menghiraukan tujuan sosial misalnya, menyatakan, melaporkan, mengumumkan, mengajarkan.

d. Fungsi Bertentangan (*Conflictive*)

Fungsi yang terakhir dalam tindak tutur ilokusi yaitu fungsi bertentangan. Fungsi bertentangan ini merupakan fungsi yang bertentangan dengan tujuan sosial yaitu, mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.

Penjelasan di atas memberikan gambaran tentang berbagai fungsi yang terdapat dalam tuturan ilokusi. Adapun dalam penelitian ini, penulis hanya fokus pada fungsi bekerja sama (*Collaborative*) dan fungsi kompetitif (*Competitive*) yang selaras dengan fokus penelitian yang akan dilakukan.

7. Konteks Tuturan

Leech (2011: 19-21) mendefinisikan bahwa konteks adalah suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh p (penutur / penulis) dan t (petutur / pembaca) maksudnya adalah antara penutur dan petutur sudah memiliki latar belakang pengetahuan yang sama sehingga hal ini memungkinkan mereka memahami isi dari proses interaksi yang sedang berlangsung. Sepakat dengan pendapat Leech, Levinson (dalam Pramesti 2013:50) menambahkan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi penjelasan tentang pemahaman bahasa. Konteks merupakan hal penting yang mendasari pemahaman bahasa yang dimiliki seorang penutur dan petutur supaya sama-sama paham dengan isi dari interaksi atau bisa dikatakan paham dengan bahasa yang digunakan.

Konteks diartikan sebagai situasi lingkungan dalam arti luas memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan dapat membuat ujaran mereka dipahami, Mey (dalam Pramesti 2013:50). Konteks merupakan sebuah sarana yang digunakan sebagai penjelas dari suatu maksud. Sarana yang dimaksud ada dua yaitu

sarana ekspresi yang mendukung kejelasan maksud dan yang kedua yaitu berupa situasi yang menjelaskan hubungan dengan suatu kejadian (Sumarlam et al, 2017:92).

Pemaparan konteks di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan hal yang mendasar dan tidak dapat dipisahkan dengan tuturan. Hal ini tentunya konteks dan tuturan suatu kesatuan yang penting. Antara penutur dan mitra tutur harus benar-benar paham dengan isi tuturan sehingga antara satu dengan yang lain tidak terdapat salah arti atau salah tafsir.

8. Film Pendek *Nyengkuyung*

Film pendek *Nyengkuyung* merupakan film pendek yang di produksi oleh Ravacana Films. Ravacana Film sebelumnya juga memproduksi film pendek dengan judul Tilik yang belum lama ini viral di jagad maya. Film pendek ini disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo. Film pendek *Nyengkuyung* merupakan film yang menggunakan bahasa jawa dalam dialognya, hal ini dikarenakan film ini berlatar belakang di Yogyakarta. Film ini dibuat sebagai persembahan untuk menyambut Bulan Film Nasional. Film pendek *Nyengkuyung* diperankan oleh Priit Timothy sebagai Pak Surat, Aryudha Fasha sebagai Herman, Kukuh Prasetya sebagai Krisna, Yusac Dika sebagai Klawu, Ibnu Gundul sebagai Pak Hari, Like Suryanto sebagai Pak Man, dan Hargi Sundari sebagai Bu Sri atau istri dari Pak Surat. Film pendek *Nyengkuyung* dirilis pada tanggal 16 Maret 2021 dan pertama tayang di saluran Youtube Netflix Indonesia.

Film pendek *Nyengkuyung* bercerita tentang Pak Surat yang baru saja pensiun atau lepas jabatan dari ketua RT. Masa-masa pensiunannya ini digunakan Pak Surat untuk belajar menggunakan gawai atau *handphone android* miliknya.

Tidak jarang beliau mengalami kesulitan dalam menggunakan gawainya tersebut, namun saat itu beliau meminta sang istri yang bernama Bu Sri untuk mengajarnya sampai bisa. Disela-sela proses belajarnya Bu Sri terlihat bahagia karena sedang mengamati video pentas gamelan di sebuah laptop. Namun seketika Bu Sri sedih, karena pentas gamelan sudah tidak ada lagi semenjak pandemi. Melihat hal itu Pak Surat memiliki ide bombastis untuk mengadakan pentas gamelan lagi. Namun ditengah-tengah usahanya untuk merealisasikan idenya tersebut, Pak Surat menemukan kejanggalan yang dilakukan oleh Pak Hari.

Kejanggalan ini bermula ketika Pak Surat menemukan hal-hal yang berbau mistis yaitu dupa dan sesajen lengkap di depan sanggar gamelan. Tentunya Pak Surat semakin emosi, beliau mengira Pak Hari menyalahgunakan fasilitas RT demi kepentingannya sendiri. Pak Surat setelah menemukan kejanggalan di sanggar gamelan, beliau segera melanjutkan perjalanan untuk membeli gorengan di angkringannya Klawu. Sampai di sana dengan maksud menceritakan apa yang telah ia temukan di sanggar, malah Pak Surat di bohongi oleh Klawu salah satu pemuda kampung yang bekerja sebagai pedagang angkringan. Klawu yang sudah mengetahui kegiatan yang dilakukan di sanggar, ia malah mengompori Pak Surat bahwa di sanggar setelah adanya dupa tersebut iya seringkali merasa merinding ketika melewati sanggar gamelan. Dengan adanya pengakuan Klawu maka Pak Surat semakin emosi.

Pak Surat melanjutkan perjalanannya ke pos kamling untuk melakukan ronda sambil menunggu salah satu pemuda di kampung tersebut yang bernama Herman. Namun setelah ditunggu ternyata Herman tidak datang, bahkan ditelepon pun tidak mengangkat. Pak surat lalu kembali pulang dan melewati angkringan Klawu. Saat melewati angkringan tersebut lalu Klawu memanggil Pak Surat,

bertanya apakah mau ke sanggar gamelan. Kebetulan pada saat itu latihan yang dilakukan oleh pemuda-pemuda kampung baru saja mulai. Penasaran yang semakin membuncah, Pak Surat kembali bertanya ada apa di sanggar gamelan, tidak menunggu jawaban Klawu, Pak surat langsung bergegas menuju sanggar gamelan. Sampai di depan halaman sanggar, Pak Surat mendengar bahwa ada suara gamelan yang ditabuh. Pak Surat langsung mengetuk pintu sanggar dengan keras sambil memanggil Pak Hari.

Saat itu Pak Hari langsung keluar dan menanyakan ada keperluan apa. Dengar rasa percaya dirinya, Pak Surat langsung menuduh Pak Hari telah melakukan penyalahgunaan fasilitas RT demi kepentingannya sendiri. Pak Hari mencoba menjelaskan apa yang terjadi, namun Pak Surat tak sabar langsung membuka pintu sanggar dengan keras, dan pemuda-pemuda kampung yang ada di dalam sanggar terkejut. Ketika mengetahui Herman dan Krisna berada di dalam sanggar, Pak Surat bertanya ada apa dan mengapa mereka menabuh gamelan. Akhirnya Pak Hari menjelaskan bahwa, pada saat ini mereka sedang membuat video pentas gamelan yang nantinya akan disebar ke masyarakat, supaya mereka dapat melihat pentas gamelan secara virtual dari rumahnya masing-masing.

Pak Surat akhirnya sadar bahwa ternyata Pak Hari tidak seburuk yang ia pikirkan. Pak Surat juga mengakui, bahwa ia juga memiliki ide bombastis yaitu ingin mengadakan pentas gamelan lagi seperti yang dilakukan oleh pemuda-pemuda kampung yang dipimpin oleh Herman dan Krisna tersebut. Maka setelah mengetahui kegiatan pembuatan video pentas gamelan ini Pak Surat akhirnya ikut bergabung dan juga ikut membantu dalam proses pembuatan video gamelan. Film pendek *Nyengkuyung* diakhiri dengan Pak Surat yang sudah berdamai dengan Pak Hari dan juga pemuda kampung.

B. Penelitian Yang Relevan

Untuk melengkapi kajian pustaka dalam penelitian ini, maka di dalam penelitian yang relevan membahas beberapa penelitian berdasarkan penelitian yang terdahulu, sebagai berikut:

1. Linah Herlinah (2021) dengan judul *Analisis Tindak tutur Ilokusi Pada Film "Mekah I'm Coming"*. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi pada film "Mekah I'm Coming". Hasil dari penelitian ini yakni: (1) bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat pada film "Mekkah I'm Coming" berjumlah 89 meliputi tindak tutur ilokusi asertif dengan jumlah 30 tuturan, 28 tindak tutur ilokusi direktif, 5 tindak tutur ilokusi komisif dan 26 tindak tutur ilokusi ekspresif. (2) Fungsi tindak tutur ilokusi pada film "Mekkah I'm Coming" berjumlah 33 tuturan mencakup fungsi tindak tutur kompetitif dengan jumlah 3 ujaran, 19 ujaran konvival, dan 11 ujaran konfliktif. Pada penelitian terdahulu milik Linah Herlinah ini, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian milik peneliti. Persamaannya antara peneliti dengan Linah Herlinah sama-sama menggunakan objek penelitian film. Namun perbedaannya jika penelitian Linah Herlinah meneliti secara keseluruhan dari tindak tutur ilokusi, peneliti hanya mengambil fokus penelitian yaitu tindak tutur representatif dan direktif.
2. Edo Frandika dan Idawati (2018) dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Pendek "Tilik 2018"*. Tujuan penelitian yang dilakukan, (1) bentuk tindak tutur ilokusi; dan (2) jenis tindak tutur ilokusi dalam film pendek "Tilik (2018)". Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan menjadi dua. Pertama, bentuk tindak tutur ilokusi yang didapatkan dalam film pendek "Tilik (2018)" yaitu

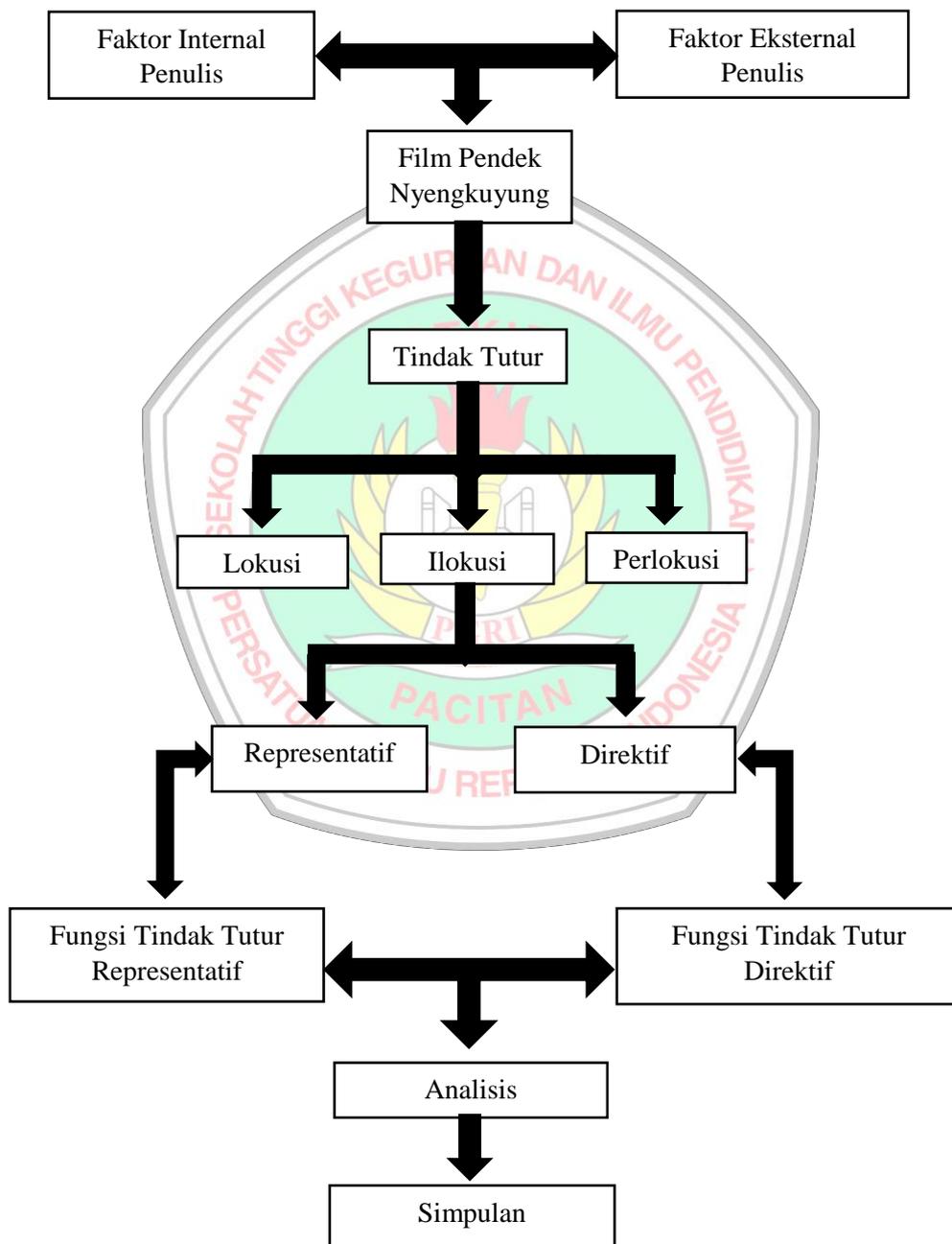
deklaratif, imperatif, dan interogatif. Kedua jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan ialah asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Persamaan dan perbedaan dari penelitian milik Edo Frandika dan Idawati dengan penelitian yang penulis lakukan adalah, persamaannya sama-sama mengambil objek film pendek dengan bahasa Jawa pada dialognya. Namun perbedaannya jika peneliti hanya fokus meneliti tindak tutur representatif dan direktif, penelitian milik Edo dan Idawati meneliti tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif.

3. Santri Asia (2020) dengan judul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Perempuan Dalam Pusat Perbelanjaan Mall Panakunang Makassar*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi perempuan dalam pusat perbelanjaan Mal Panakunang Makassar. Hasil penelitian ditemukan jenis tindak tutur ilokusi 1) asertif sebanyak tiga belas tuturan 2) direktif sebanyak sembilan tuturan 3) komisif sebanyak dua tuturan 4) ekspresif sebanyak tujuh tuturan 5) deklarasi sebanyak satu tuturan saja. Adapun fungsi tindak tutur ilokusi ada lima 1) fungsi asertif pada penelitian ini ditemukan ada empat yaitu : a) memberitahu b) mengeluh c) menyatakan d) mengklaim 2) fungsi direktif pada penelitian ini ditemukan ada lima yaitu a) mengajak b) perintah c) nasihat d) melarang e) menyarangkan 3) fungsi komisif pada penelitian ini ditemukan ada satu yaitu a) menawarkan 4) fungsi ekspresif pada penelitian ditemukan ada tiga yaitu a) pujian b) meminta maaf c) menyalahkan 5) fungsi deklarasi pada penelitian ini ditemukan ada satu yaitu a) membatalkan. Persamaannya antara penelitian milik Santri Asia dengan peneliti adalah sama-sama menganalisis tentang tindak tutur ilokusi, namun perbedaannya pada penelitian Santri Asia dengan peneliti yaitu, apabila peneliti mengambil objek film pendek, Santri Asia mengambil objek tindak tutur perempuan dalam pusat perbelanjaan mall Panakunang Makassar.

C. Kerangka Pikir

Bagan 2.1

Kerangka Pikir



Dari kerangka pikir di atas dapat dijelaskan bahwa peneliti melakukan penelitian dengan mengambil objek film. Film pendek Nyengkuyung lahir dari seorang

pengarang yang kebetulan dia adalah pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, yang tidak luput dari permasalahan sosial. Sebagai seorang individu tentunya pengarang itu, mempunyai konflik dan sudut pandang serta cara penyelesaian permasalahan yang berbeda antara satu dengan yang lain, selain itu seorang pengarang juga sebagai anggota masyarakat yang kemudian juga terkungkung nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Secara tidak sadar mau tidak mau dia harus menyesuaikan dengan segala hal yang ada di dalam masyarakatnya. Salah satu hal yang lahir dari persoalan tersebut adalah film.

Film adalah sebuah karya seni yang menggambarkan sebuah cerita kehidupan sehari-hari dan dimainkan oleh para tokoh-tokoh yang mempunyai karakter berbeda antara satu dengan yang lain. Seperti halnya karya sastra, film pun lahir bukan hanya semata-mata imajinasi pengarang, tetapi juga ada daya dukung faktor eksternal yang ada di lingkungannya. Film pendek *Nyengkuyung* terdapat tokoh-tokoh yang memainkan peran sesuai dengan lakonnya masing-masing, tentunya mereka melakukan dialog atau melakukan tindak tutur dengan piranti bahasa, dalam hal mereka melakukan interaksi dengan sesama pemain di dalam film, pastinya ada maksud yang ingin disampaikan. Interaksi atau yang disebut tindak tutur ini merupakan salah satu cakupan yang terdapat dalam ilmu dasar pragmatik.

Pragmatik membagi tindak tutur menjadi tiga antara lain, tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Hanya saja dalam penelitian ini fokus yang akan diteliti adalah ilokusi. Ilokusi merupakan tindak tutur yang mempunyai peranan untuk menyatakan, menyampaikan, atau menginformasikan sesuatu dari penutur ke mitra tutur. Tindak tutur ilokusi berdasarkan fungsinya dapat dibedakan atas tindak tutur asertif atau representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tindak tutur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tindak tutur representatif dan tindak tutur direktif. Tindak

tutur representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini antara lain tuturan yang menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi, dan sebagainya. Jika tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya, dengan maksud agar lawan tuturnya melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ini antara lain tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba, atau menentang.

Penelitian ini selain meneliti tindak tutur apa saja yang ada dalam film pendek Nyengkuyung, juga menganalisis fungsi dari tuturan representatif dan direktif yang telah ditemukan oleh peneliti. Masing-masing tuturan yang termasuk dalam tindak tutur representatif akan dianalisis satu per satu lalu didiskrisikan secara langsung oleh peneliti. Hal yang terakhir dilakukan oleh peneliti yaitu menyimpulkan secara keseluruhan mengenai isi penelitian.

